

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil penelitian “Peran Guru dalam Membentuk *Hard Skill* melalui Program *Double Track* pada Peserta Didik di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung”, selanjutnya disebut sebagai data penelitian. Data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti peroleh di SMAN 1 Kalidawir. Dalam hal ini, peneliti tidak mengalami kendala yang berarti untuk menggali informasi. Berikut ini adalah data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang akan peneliti paparkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

Pada hari Selasa tanggal 26 Oktober 2021, peneliti memulai penelitian di SMAN 1 Kalidawir setelah mendapat izin persetujuan melakukan kegiatan penelitian di sekolah tersebut yang disetujui langsung oleh Bapak Agus Joko Santoso, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Kalidawir. Selanjutnya peneliti menemui beberapa informan guna menggali informasi terkait data yang dibutuhkan dalam menyusun skripsi ini. Diawal penelitian ini peneliti memperoleh beberapa informasi salah satunya adalah tentang sejarah dan profil sekolah.

#### 1. Letak Geografis SMAN 1 Kalidawir

SMA Negeri 1 Kalidawir terletak pada sebelah Timur Laut dari Kota Tulungagung, lebih tepatnya terletak di Desa Ngubalan, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Adapun letak SMAN 1 Kalidawir, batasnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Perumahan Pemukiman Warga
- b. Sebelah Timur : Tanah Milik Negara (Hutan)
- c. Sebelah Selatan : Perumahan Pemukiman Warga
- d. Sebelah Barat : Perumahan Pemukiman Warga

SMA Negeri 1 Kalidawir mempunyai ciri khas tersendiri, yang mana letaknya berada pada lereng bukit. Sehingga tempat atau lokasinya seperti tangga (bersap-sap). Dan pintu gerbang untuk masuk ke sekolah terbagi menjadi 3 gerbang, yaitu pintu utama terletak di depan. Pintu ke-dua terletak di tengah (pada tangga atau sap ke-dua), dan pintu ke-tiga terletak di paling atas lereng atau pada tangga yang paling atas sendiri). Jalan untuk menuju antar gerbang utama sampai pada gerbang yang paling atas bisa diakses dengan jalan kaki melewati anak tangga yang banyak. Selain itu, bisa diakses dengan naik sepeda motor dengan melewati jalan raya.

SMA Negeri 1 Kalidawir berada di atas tanah kurang lebih 20.103 meter persegi milik Pemerintah Provinsi Jawa Timur (Pemprov). Keadaan bangunan tersebut cukup baik, siswa mendapatkan ruang kelas yang cukup memadai untuk mereka belajar dan melakukan kegiatan-kegiatan sekolah yang lainnya. Keadaan lingkungannya terjaga dengan baik, dengan dikelilingi oleh pemandangan tumbuh-tumbuhan yang hijau dan asri.

Perumahan warga disekeliling SMAN 1 Kalidawir memiliki penataan yang sama dengan sekolah, yaitu seperti tangga (bersap-sap). Jalan akses untuk menuju ke pemukiman antar warga sudah bagus, dengan jalan yang diaspal. Sehingga meskipun rumah warga berada di lereng bukit tetap bisa dijangkau dengan mudah. Walaupun keadaan SMAN 1 Kalidawir berada pada lereng bukit yang lokasinya seperti tangga (bersap-sap), hal tersebut tidak menjadi kendala baik bagi guru maupun siswa-siswi untuk menuju ke kelasnya masing-masing.

## 2. Sejarah Singkat SMAN 1 Kalidawir

SMA Negeri 1 Kalidawir merupakan lembaga pendidikan menengah atas yang diselenggarakan di bawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, yang berlokasi di Desa Ngubalan, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Sekolah ini didirikan dalam jangka waktu yang tidak ditentukan, pada tanggal 20 Oktober tahun 1999 SMAN 1 Kalidawir telah didirikan dengan

Nomor SK 291/0/99 dengan nama SMU. Dan saat itulah Tahun Ajaran Baru di SMAN 1 Kalidawir mulai berjalan serta menerima pendaftaran peserta didik baru.

Pada bulan Juli 1999-Juni 2012 lembaga pendidikannya bernama SMU Kalidawir. Dan pada bulan Juli 2012-Juni 2015 lembaga pendidikannya berganti nama SMA Kalidawir di bawah naungan Dinas Pendidikan Pemerintah Kabupaten Tulungagung. Pada bulan Juli 2015-Juni 2017 SMA Kalidawir menjadi lembaga di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Tulungagung. Dan pada bulan Juni 2017 sampai sekarang SMA Kalidawir menjadi sekolah menengah akhir negeri atau SMAN Kalidawir, yang semula di bawah naungan Kabupaten sekarang menjadi di bawah naungan Provinsi Jawa Timur dengan Akreditasi "A".

Dan pada tahun 1999 SMAN 1 Kalidawir belum memiliki bangunan sekolah sendiri, sehingga semua siswa-siswinya mengikuti pembelajaran digabung dengan SMAN 1 Ngunut. Pada bulan Juni tahun 2000, pembangunan sekolah SMAN 1 Kalidawir telah selesai dan semua siswa mulai diajar di SMAN 1 Kalidawir yang dipimpin oleh Bapak Drs. Suladiyanto sebagai Kepala Sekolah. Dan dibantu oleh 17 guru tetap (GT) dan 6 guru tidak tetap (GTT) serta dibantu oleh 10 tenaga administrasi (4 tenaga administrasi PNS dan 6 tenaga administrasi tetap). Saat pertama kali berdiri SMAN 1 Kalidawir dengan jumlah 100 siswa. Dengan pembagian 3 kelas, yang terdiri dari 1 kelas jurusan IPA, 1 kelas jurusan IPS, dan 1 kelas jurusan Bahasa.

Adapun susunan riwayat nama-nama kepala sekolah di SMAN 1 Kalidawir, yaitu sebagai berikut:

1. Drs. Suladiyanto (Periode 27-04-2000 s/d Juni 2003).
2. Drs. Budianto (Periode Juni 2003 s/d Januari 2005).
3. Drs. Rusmadi, M.Pd (Periode Pebruari 2005 s/d Maret 2009).
4. Drs. Bambang Ermawan (Periode 01-04-2009 s/d Desember 2010).
5. Drs. Nursalim, MM (Periode 30-12-2010 s/d 24-04-2012).

6. Drs. Herry Siswondo (Periode 30-10-2012 s/d Juni 2014).
7. Indiyah Nurhayati, M.Pd (Periode 20-06-2014 s/d 06-06-2017).
8. Drs. Suraji (Periode 06-06-2017 s/d 05-01-2018).
9. Agung Ismiharto, S.Kom, M.Pd (Periode 05-01-2018 s/d 26-06-2020).
10. Agus Joko Santoso, S.Pd (Periode 26-06-2020 s/d Sekarang).<sup>142</sup>



**Gambar 4.1: Profil Kepala Sekolah SMAN 1 Kalidawir<sup>143</sup>**

Berikut ini adalah data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang akan peneliti paparkan berdasarkan fokus penelitian yang telah diperoleh peneliti sebagai berikut:

### **1. Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Membentuk *Hard Skill* melalui Program *Double Track* pada Peserta Didik di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung**

Guru sebagai pembimbing diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Dalam hal ini, yang

<sup>142</sup> Dokumentasi: File Berkas TU: Selasa, 26 Oktober 2021

<sup>143</sup> Dokumentasi: Foto Papan Profil Kepala Sekolah, 26 Oktober 2021

penting ikut memecahkan permasalahan-permasalahan atau kesulitan yang dihadapi peserta didik. Dengan demikian, diharapkan dapat menciptakan perkembangan yang baik terhadap peserta didik, baik perkembangan fisik maupun mentalnya.

Sekolah merupakan sarana peserta didik untuk mencari ilmu bekal masa depannya. Pengetahuan yang dibutuhkan pada masa yang akan datang tidak hanya terkait ilmu penegetahuan secara akademik atau biasa disebut ilmu akademik. Tetapi adanya program ketrampilan *hard skill* peserta didik (*double track*) dengan baik maka ilmu duniawi dalam praktek berkehidupan juga penting.

Peranan guru dan sekolah juga menjadi sangat besar tanggung jawabnya. Apalagi seiring berkembangnya zaman dan teknologi yang banyak masuk pada dunia pendidikan dapat mengubah pola pikir dari negatif ke positif dan dari positif ke negatif. Bagi mereka yang dapat memanfaatkan teknologi dengan baik bisa dijadikan sebagai bahan pengembangan prestasi dan memperbaiki diri. Akan tetapi bagi yang sebaliknya menjadi kekhawatiran tersendiri bagi sekolah umum seperti Sekolah Menengah Atas ini. Hal ini tentunya perlu dukungan dari para guru yang harus mampu berperan dalam membentuk *Hard Skill* melalui Program *Double Track* pada Peserta Didik agar nantinya dapat menjadi bekal di masa depan peserta didik.

Peran guru sebagai pembimbing dalam membentuk *Hard Skill* melalui Program *Double Track* pada Peserta Didik di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Bapak Muryono selaku Waka Kurikulum sekaligus Guru Elektronik, berikut hasil wawancaranya:

“Kalau dalam bidang saya (elektronika) 4 kali pertemuan pertama (teori) saya perkenalkan dulu materi pada peserta didik seperti, pengenalan listrik, kemudian komponen AC DC, kemudian penyambungan kabel, dan kemandirian pelaksanaan elektronika. Dalam pembentukan *hard skill* ini benar-benar ditempa di praktek ini. Jika menemui konsleting listrik juga sudah biasa, kebakaran, kesetrum juga pernah menanyakan juga belum tahu, jadi ya saya bimbing benar-

benar sampai mereka bisa. Karena Visi kami adalah peserta didik harus sampai bisa (benar-benar mengerti dan memahami) dibidang tertentu (*hard skill*). Dalam bimbingan *hard skill* kami tidak hanya membimbing peserta didik dalam mengembangkan keterampilannya saja, tetapi juga kewirausahaannya. Bahkan untuk sampai menghasilkan profit, modalnya berapa, bahanya berapa, dijual berapa, dan dijual saya dapat berapa, bahkan kami juga memberi bimbingan tentang pemasaran dan laba-rugi juga. Program *double track* ini dituntut oleh propinsi untuk sampai menghasilkan profit, modalnya berapa, bahanya berapa, dijual berapa, dan dijual saya dapat berapa, bahkan kami juga memberi bimbingan tentang pemasarannya juga. Harapan kami peserta didik setelah mempunyai keterampilan (*hard skill*) bisa menjadi jalan hidupnya (dari keahliannya ini bisa menghasilkan pendapatan yang bisa membiayai hidupnya)".<sup>144</sup>



**Gambar 4.2: Wawancara dengan Bapak Muryono<sup>145</sup>**

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, dapat kita pahami bahwa peran guru sebagai pembimbing dalam hal ini guru menempa pada praktek peserta didik. Guru dalam membimbing tidak hanya mengembangkan keterampilannya peserta didik saja, tetapi juga kewirausahaannya. Jadi guru berharap bahwa dari program *double track* ini peserta didik mampu menghasilkan profit, bahkan guru juga memberi bimbingan tentang pemasaran dan laba-rugi. Selain itu peran guru sebagai

<sup>144</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum sekaligus Guru Elektronik, Muryono: Selasa, 26 Oktober 2021, pukul 10.19–10.52 WIB.

<sup>145</sup> Dokumentasi, Wawancara dengan Waka Kurikulum sekaligus Guru Elektronik, Muryono: Selasa, 26 Oktober 2021, pukul 10.19–10.52 WIB.

pembimbing ini sangat bermanfaat kepada peserta didik, karena dapat menjadi ilmu dan pengalaman yang dapat dipakai di masa mendatang.

Hal senada dengan pernyataan Ibu Yaumurina selaku Guru Tata Busana:

“Dalam pembimbingan kami memberi materi/teori terkait tata busana. Misalnya menjahit, kami kenalkan dulu bagaimana caranya menjahit, kami berikan contoh-contoh yang mudah dulu seperti menjahit dengan pola garis lurus, lingkaran, dan kotak-kotak. Sebelum menjahit membuat pola dulu dikertas dengan skala  $\frac{1}{4}$  kemudian membuat skala sesungguhnya selanjutnya diaplikasikan pada media kain, setelah membuat pola kemudian dipotong-potong dan menjahit”.<sup>146</sup>



**Gambar 4.3: Wawancara dengan Ibu Yaumurina<sup>147</sup>**

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan peserta didik SMAN 1 Kalidawir Tulungagung, Angga Septio Widodo:

“Pembimbingan guru dalam belajar itu dimulai dari dasar mas, soalnya kami pada dasarnya bukan anak STM, jadi diberikan materi dan dibimbing dari dasar. Misalnya seperti pengenalan alat, fungsinya bagaimana, dan cara kerjanya bagaimana. Saya sendiri juga sangat salut pada guru saya mas, jadi waktu praktek ada siswa yang benar-benar belum paham itu dibimbing, diajari sampai teman saya itu biasa mas. Selain memberikan bimbingan materi dan

<sup>146</sup> Wawancara dengan Guru Tata Busana, Yaumurina: Selasa, 26 Oktober 2021, pukul 10.53-11.06 WIB.

<sup>147</sup> Dokumentasi: Wawancara dengan Guru Tata Busana, Yaumurina: Selasa, 26 Oktober 2021, pukul 10.53-11.06 WIB.

praktek, guru kami juga memberikan keterampilan tambahan seperti cara penjualan produk yang kami buat.”<sup>148</sup>

Dimas Heru, seorang peserta didik lain menambahkan:

“Kami (siswa) dibimbing dan diarahkan dalam setiap praktek. Pertama guru kami memberikan contoh langkah-langkah kemudian kami disuruh untuk mempraktekkanya. Kalau belum bisa nanti juga diajari lagi sampai bisa.”<sup>149</sup>

Dari pernyataan Waka Kurikulum sekaligus Guru Elektronik, Guru Tata Busana dan peserta didik dapat kita analisa bahwa guru dalam perannya sebagai pembimbing melaksanakan secara sistematis dari mulai memperkenalkan materi, praktik, sampai dengan pemasarannya. Guru memperkenalkan materi-materi yang akan dipraktikkan sehingga peserta didik mempunyai gambaran-gambaran nantinya, dalam hal ini guru mempunyai visi bahwa peserta didik harus sampai bisa (benar-benar mengerti dan memahami) dibidang tertentu (*hard skill*). Kemudian peran guru dalam membimbing peserta didik tidak hanya berfokus pada keterampilannya saja, namun juga dalam mengembangkan kewirausahaannya. Dalam hal ini guru membimbing peserta didik untuk mengajarkan bagaimana cara pemasaran dan laba-ruginya sehingga nantinya bisa menjadi jalan hidupnya (dari keahliannya ini bisa menghasilkan pendapatan yang bisa membiayai hidupnya).

Pada saat proses pembelajaran ada salah satu kelompok yang menjumpai kesulitan dalam memperbaiki alat penanak nasi (*magic com*) kemudian seorang guru memberikan arahan serta bimbingan langkah-langkah perbaikan sesuai dengan prosedur dan keselamatan. Hal yang membuat peneliti kagum dari peran guru ini adalah guru terus berupaya dengan kemampuannya untuk membentuk *hard skill* peserta didik sampai jadi. Seperti yang diungkapkan dari pernyataan Bapak Muryono diatas,

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan Peserta Didik, Angga Septio Widodo: Selasa, 02 November 2021, pukul 09.33-09.47 WIB.

<sup>149</sup> Wawancara dengan Peserta Didik, Dimas Heru: Selasa, 02 November 2021, pukul 09.49-10.03 WIB.



peserta didik diajari dan dibimbing sampai mereka bisa mengerti, memahami, dan mampu mempraktekkannya.



**Gambar 4.4: Peserta Didik Memperbaiki Alat Penanak Nasi<sup>150</sup>**

Selain itu, peneliti juga mengecek secara langsung di lapangan dengan memohon pada guru untuk peneliti mengikuti kegiatan secara langsung guru dalam membentuk *Hard Skill* melalui Program *Double Track* ini sebagai bentuk observasi langsung peneliti. Dengan sukarela guru mengizinkan kepada peneliti.

Dengan begitu peneliti merasa yakin bahwa apa yang disampaikan informan adalah benar tentang peran guru sebagai pembimbing dalam membentuk *Hard Skill* melalui Program *Double Track* ini.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Sri Purwantari selaku Guru Tata Boga Pastry Bakery dalam wawancara sebagai berikut:

“Praktek pembimbingan saya seperti pengolahan kue pastry bakery itu bertahap ada panduan, pengenalan dari beberapa macam kue, bahan pembuatan sampai hasil jadi beserta langkah-langkah pembuatannya. Dalam praktek pembuatan kue ini dibuat kelompok-kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 6 peserta didik dan nantinya masing-masing kelompok melakukan Kerja Usaha

---

<sup>150</sup> Dokumentasi, Observasi kegiatan Program *Double Track*: Sabtu, 30 Oktober 2021, pukul 09.47 WIB.

Siswa (KUS). Mereka harus bisa mengembangkan sendiri, saya memberikan beberapa macam produk kue kemudian siswa memilih atau siswa juga bisa mencari prodak sendiri sesuai dengan keinginannya sendiri. Kami juga memberikan arahan kepada peserta didik untuk melanjutkan atau mengembangkan keterampilannya setelah selesai dari sini, bisa melanjutkan keperguruan tinggi kalau tata boga ya ambil jurusan tata boga atau bisa juga mengembangkan dengan mengikuti BLK (Balai Latihan Kerja) yang sudah ada”.<sup>151</sup>

Bapak Errik Prastyawan selaku guru multimedia video editing juga menjelaskan, bahwa:

“Memberikan bimbingan itu dari awalan (pengenalan), memberi motivasi pada anak-anak agar tertarik dengan teknologi khususnya di multimedia video editing. Yang pertama pengenalan alat dulu, aplikasi yang digunakan, dan cara-cara atau teknik pengambilan video. Setelah itu baru mempraktekkan dengan alat masing-masing yaitu kamera”.<sup>152</sup>

Dari pernyataan Ibu Sri dan Bapak Errik bahwa dalam membimbing peserta didik guru memberikan pengenalan terhadap materi atau alat-alat yang digunakan dalam kejuruan masing-masing. Selain membimbing guru juga mengarahkan agar mengembangkan ketrampilannya setelah selesai dari sekolahnya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dengan mengambil jurusan sesuai jurusan yang linier. Dalam hal ini guru dalam membimbing juga memberikan motivasi kepada peserta didik agar tertarik dan akan bersungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu dalam program *double track* ini.

Ibu Martanti Pamungkas selaku Guru Tata Boga Masakan Nusantara juga menambahkan:

“Dalam pembimbingan untuk membentuk *hard skill* anak masak (tata boga masakan nusantara) kita bimbing dari memasak, hasil masakan kurang apa kita koreksi, rasanya bagaimana, *packagingnya*

---

<sup>151</sup> Wawancara dengan Guru Tata Boga Pastry Bakery, Sri Purwantari: Selasa, 26 Oktober 2021, pukul 09.51-10.12 WIB.

<sup>152</sup> Wawancara dengan Guru Multimedia Video Editing, Errik Prasryawan: Selasa, 02 November 2021, pukul 08.30-08.44 WIB.

bagaimana, sampai produk itu nanti siap di *launching* dan siap untuk dipasarkan”.<sup>153</sup>

Sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh Ibu Martanti, dalam membentuk *hard skill* melalui Program *Double Track* guru mengoreksi dari apa yang telah dilakukan oleh peserta didik. Karena dengan melakukan koreksi maka produk atau sesuatu yang dihasilkan nanti benar-benar layak dan siap dipasarkan.

Jadi guru yang ditunjuk sekolah penyelenggara program *double track* khususnya di SMAN 1 Kalidawir tidak hanya memberikan materi pelajaran formal seperti pada umumnya sekolah SMA tetapi juga memberikan tambahan keterampilan layaknya sekolah kejuruan yang dimaksudkan agar peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi sudah dapat keterampilan yang siap untuk bekal kerjanya.

Guru memiliki peran sangat penting dalam pembimbingan pembentukan *hard skill* pada peserta didik. Membentuk *hard skill* peserta didik dari dasar atau awal bukanlah hal yang sangat mudah, ditambah lagi dengan latar belakang seorang guru yang bukan merupakan lulusan dari bidang tersebut. Sebagai seorang pendidik, guru harus memenuhi beberapa syarat khusus. Untuk dapat mengajar ia harus dibekali dengan berbagai macam ilmu keguruan sebagai dasar, yang disertai seperangkat latihan keterampilan keguruan, dan pada kondisi itu, ia belajar memersonalisasikan beberapa sikap keguruan yang diperlukan. Semuanya itu akan menyatu dalam diri seorang guru sehingga guru merupakan seorang berpribadi khusus, yakni dapat menyampaikan dan menguasai materi dengan baik berkat ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah ia miliki, sehingga mampu membawa perubahan di dalam tingkah laku peserta didik

---

<sup>153</sup> Wawancara dengan Guru Tata Boga Masakan Nusantara, Martanti Pamungkas: Selasa, 02 November 2021, pukul 08.55-09.06 WIB.

kearah lebih baik lagi. Seorang guru menjadi pendidik berarti sekaligus menjadi pembimbing.

Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Muryono selaku Waka Kurikulum sekaligus Guru Elektronik,

“Dalam *double track* guru adalah mentor/traner. Guru yang menjadi traner di program *double track* kami juga di traning di Surabaya sampai memiliki sertifikat TOT (*Traning of Traner*). Sehingga akan menjadi mentor sesuai dengan bidangnya masing-masing, walaupun *basicnya* sebetulnya bukan pada bidang tersebut. Misalnya Bu Pur Mas, itukan guru BK *basicnya*. Tapi ketika “dipaksa” untuk mengikuti traning itu maka harus mau tidak mau belajar disana, sama saya juga Mas, *basic* saya geografi disuruh pegang setrum. Tapi kemudian apa yang kita dapat dari luar kita aplikasikan pada peserta didik”.<sup>154</sup>

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Ibu Yaumurina selaku Guru Tata Busana:

“Sebelum kita (para guru) mengajar (menjadi traner/mentor) di program *double track* kita di TOT (*Traning of Trainer*) di Surabaya oleh propinsi sekitar 4 harian”.<sup>155</sup>

Peran guru dalam membimbing peserta didik memang sangatlah penting. Hal ini dapat kita analisa berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan diatas, yakni bapak Muryono dan Ibu Yaumurina bahwa guru dalam membimbing juga melakukan pelatihan terlebih dahulu sebelum mengajar dengan traning di Surabaya sampai memiliki sertifikat TOT (*Traning of Traner*). Alasan guru harus memiliki sertifikat dan harus training adalah karena posisi guru dalam mengajar, bahwa dalam *double*

---

<sup>154</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum sekaligus Guru Elektronik, Muryono: Selasa, 26 Oktober 2021, pukul 10.19–10.52 WIB.

<sup>155</sup> Wawancara dengan Guru Tata Busana, Yaumurina: Selasa, 26 Oktober 2021, pukul 10.53-11.06 WIB.

*track* guru adalah mentor/traner. Jadi mau tidak mau guru harus memiliki keahlian sesuai bidang jurusan yang diampunya.

Memang tidak mudah bagi guru untuk membimbing peserta didik dalam membentuk *hard skill* melalui Program *Double Track* ini dengan pengalaman seadanya. Belum lagi resiko yang harus diterima baik oleh guru maupun peserta didik sendiri. Namun hal ini memang perlu dilakukan agar peserta didik setidaknya memiliki pengalaman yang nantinya dapat dikembangkan ketrampilannya di jenjang berikutnya.

Bapak Hendro Sayono selaku guru teknik kendaraan ringan juga memperkuat pernyataan tersebut:

“Sebagai seorang guru tidak hanya memberikan pengetahuan, mendampingi atau melihat dan mengevaluasi saja tetapi kita juga wajib memberi tambahan *skill* pada siswa sesuai dengan ilmu yang telah kita dapatkan dari *training* (TOT), lalu kita berikan secara langsung pada siswa”.<sup>156</sup>

Dengan diberikannya pelatihan kepada para guru diharapkan guru dapat menyampaikan materi, teori, dan praktek yang sesuai pada peserta didik. Besar sekali harapan para guru di SMAN 1 Kalidawir untuk bisa membentuk *hard skill* pada peserta didik, hal ini disebabkan karena hanya sedikit peserta didik yang setelah lulus dari sekolah untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi karena lebih memilih bekerja. Hal ini juga yang menjadikan motivasi para guru dalam memberikan bimbingan pembentukan *hard skill* yang terbaik pada peserta didiknya.

Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Muryono selaku Waka Kurikulum sekaligus Guru Elektronik, bahwa:

“Rata-rata anak-anak disini yang berangan-angan melanjutkan ke perguruan tinggi itu memang kecil Mas, kalau rata-rata ketemu cuma

---

<sup>156</sup> Wawancara dengan Guru Teknik Kendaraan Ringan: Hendro Sayono, 02 November 2021, pukul 09.05-09.15 WIB.

5% anak yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Selebihnya lebih memilih kerja”.<sup>157</sup>

Pendidikan merupakan salah satu tonggak keberhasilan suatu bangsa, dimana pendidikan merupakan kunci seseorang agar bisa mendapatkan pengetahuan yang terarah. Sejarah mencatat bahwa perkembangan suatu masyarakat, keluarga dan negara lebih banyak ditentukan dengan meningkatnya pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk kualitas generasi masa depan dan pendidikan juga berperan penting didalam pembangunan suatu negara.

Fakta yang didapat oleh peneliti di SMAN 1 Kalidawir didapat masih banyak peserta didik yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang mampu, namun tidak melanjutkan pendidikan di jenjang selanjutnya. Padahal jika mereka memiliki kemauan untuk bersekolah maka mereka masih mampu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, hal ini banyak di temui pada anak-anak yang telah lulus SMA di SMAN 1 Kalidawir yang pada beberapa tahun terakhir ini sedikit yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi bahkan ada siswa yang menjadi juara umum ujian nasional tetapi tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Maka dalam hal ini pelaksanaan program *double track* ini SMAN 1 Kalidawir ini dapat membantu mengatasi masalah peserta didik yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, walaupun dalam penerapannya masih banyak kekurangan.

Dalam pelaksanaan program *double track* ini SMAN 1 Kalidawir masih terbatas dengan fasilitas ruang atau bengkel masing-masing jurusan. Tempat yang digunakan untuk praktek dan penyelenggaraan pembelajaran *double track* masih menumpang di kelas-kelas dan ada juga salah satu jurusan yang sudah memiliki tempat sendiri yaitu jurusan tata busana.<sup>158</sup>

---

<sup>157</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum sekaligus Guru Elektronik, Muryono: Selasa, 26 Oktober 2021, pukul 10.19–10.52 WIB.

<sup>158</sup> Observasi: Lingkungan Sekolah SMAN 1 Kalidawir: Selasa, 26 Oktober 2021.

Akan tetapi dalam kedepannya pihak SMAN 1 Kalidawir juga sudah mempunyai rencana untuk membuat ruangan atau bengkel di masing-masing jurusan.

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Bapak Muryono selaku Waka Kurikulum sekaligus Guru Elektronik, bahwa:

“Sarana prasarana pendukung dalam *double track* kami belum memiliki ruang-ruang workshop (permanen). Tetapi ada rencana membuat ruang workshop masing-masing jurusan. Saat ini tempatnya ya masih menumpang pada kelas-kelas atau laboratorium sekolah. Multimedia dan video editing di lab komputer, kalau TKR menumpang dibengkel dekat sekolah, yang menjahit punya ruangan kecil sendiri, yang kecantikan diruang kelas, dan saya elektro dikelas yang bawah. Kalau peralatan kami sudah lengkap walaupun tertatih-tatih dengan sumber dana yang sangat minim dari propinsi dan kesepakatan dari komite proses pembayarannya juga tidak seperti yang kita harapkan, bahkan sampai uang dari teman-teman (guru) juga harus masuk kesitu dulu (meminjami untuk kekurangan biaya)”<sup>159</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat kita simpulkan bahwa guru dalam membentuk *Hard Skill* melalui Program *Double Track* ini, peneliti dapat mengetahui peran guru sebagai pendidik/pembimbing adalah memberikan pengenalan terhadap materi pembelajaran serta penguatan sesuai dengan jurusanya masing-masing, memberikan pemahaman tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan keterampilan dengan memberi gambaran-gambaran kehidupan, membimbing dengan praktik, memberikan arahan penyelesaian masalah, memberikan bimbingan serta arahan pada peserta didik yang belum bisa sampai peserta didik benar-benar bisa, mengerti, faham, dan dapat mengaplikasikan keterampilannya di lapangan dan nantinya dapat mengembangkan ketrampilannya dan berwirausaha. Hal ini

---

<sup>159</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum sekaligus Guru Elektronik, Muryono: Selasa, 26 Oktober 2021, pukul 10.19–10.52 WIB.

sesuai dengan fokus penelitian pertama yang dirumuskan oleh peneliti dalam penelitian di SMAN 1 Kalidawir.

## **2. Peran Guru sebagai Motivator dalam Membentuk *Hard Skill* melalui Program *Double Track* pada Peserta Didik di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung**

Peserta didik dalam pelaksanaan Program *Double Track* di sekolah perlu adanya motivasi oleh guru agar dapat belajar dengan sungguh-sungguh. Ini menunjukkan bahwa guru perlu memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar siswa dapat belajar dengan segenap tenaga dan pikirannya. Dalam hubungan ini perlu diingat bahwa peserta didik tidak sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan program *double track* dari jurusan yang dipilihnya belum dapat dijadikan indikator bahwa seorang peserta didik bodoh dan gagal dalam program yang dipilihnya. Hal ini terjadi dikarenakan seorang guru gagal atau kurang dalam menjalankan tugas yang diantaranya faktor motivasi dari guru.

Guru sebagai motivator hendaknya mampu mendorong peserta didik selalu memiliki motivasi yang tinggi agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberi motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi peserta didik malas belajar dalam mengikuti program ini. Guru memotivasi dengan memberi arahan yang harus dikerjakan oleh peserta didik dengan jenjang waktu tertentu, peserta didik harus menyelesaikan tugas tersebut dengan baik dan benar sesuai dengan arahan yang diberikan guru. Dan ketika peserta didik mampu menyelesaikan dengan baik dan benar guru juga memberikan *reward* atas pencapaian peserta didik. Peranan guru dalam motivasi peserta didik merupakan faktor penting terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien. Hal itu juga berpengaruh terhadap pembentukan pola pikir siswa.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Erni Dwi Kusumawati selaku guru kecantikan, berikut hasil wawancaranya:



“Dalam memberikan motivasi saya memberikan *reward* kepada anak-anak yang bisa mendapatkan hasil (uang) dari prakteknya dan juga saya memberi motivasi secara verbal yaitu dengan ceramah disetiap pertemuannya.”<sup>160</sup>



**Gambar 4.5: Wawancara dengan Ibu Erni Dwi Kusumawati<sup>161</sup>**

Hal ini diperkuat dengan ungkapan peserta didik yang mengatakan bahwa guru:

“Memberikan ceramah, memberikan hadiah uang juga pada anak yang pintar.”<sup>162</sup>

Ibu Martanti Pamungkas selaku guru tata boga masakan nusantara menambahkan dalam wawancaranya:

“Kita memberikan motivasi kepada anak-anak dengan cara saya berusaha mencarikan orderan pesanan. Dengan cara saya mencarikan orderan ini mereka (peserta didik) senang dan menjadi motivasi untuk mereka belajar. Sampai mereka mendapatkan uang dan saya tidak pernah minta uang itu, biar mereka yang mengelola sendiri.”<sup>163</sup>

---

<sup>160</sup> Wawancara dengan Guru Kecantikan, Erni Dwi Kusumawati: 02 November 2021, pukul 09.21-09.27 WIB.

<sup>161</sup> Dokumentasi: Wawancara dengan Guru Kecantikan, Erni Dwi Kusumawati: 02 November 2021, pukul 09.21-09.27 WIB.

<sup>162</sup> Wawancara dengan Peserta Didik, Dimas Heru: Selasa, 02 November 2021, pukul 09.49-10.03 WIB.

<sup>163</sup> Wawancara dengan Guru Tata Boga Masakan Nusantara, Martanti Pamungkas: Selasa, 02 November 2021, pukul 08.55-09.06 WIB.



**Gambar 4.6 Wawancara dengan Ibu Martanti Pamungkas<sup>164</sup>**

Sama halnya yang oleh Ibu Sri Purwantari bahwa:

“Kami juga memberikan motivasi secara verbal yaitu memberikan ceramah kepada peserta didik yang pandai untuk terus berkarya demi masa depannya. Selain itu jika ada pesanan kue anak-anak akan sangat senang karena nantinya mendapatkan uang tambahan dari hasil menjual kue pesanan tersebut.”<sup>165</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam memotivasi peserta didik guru menggunakan cara agar mereka terdorong dan bersemangat dalam belajar, diantaranya dengan memberi ceramah motivasi pentingnya ilmu untuk bekal masa depan, guru berusaha mencarikan pesanan yang itu menjadi motivasi peserta didik untuk belajar lebih giat, senang dan dapat mengelola keuangan sendiri, serta dapat memberi hadiah, dengan hadiah tersebut diharapkan mampu memotivasi peserta didik dalam belajar dapat aktif dengan baik.

---

<sup>164</sup> Dokumentasi: Wawancara dengan Guru Tata Boga Masakan Nusantara, Martanti Pamungkas: Selasa, 02 November 2021, pukul 08.55-09.06 WIB.

<sup>165</sup> Wawancara dengan Guru Tata Boga Pastry Bakery, Sri Purwantari: Selasa, 26 Oktober 2021, pukul 09.51-10.12 WIB.

Guru juga memberikan pujian bagi siswa yang telah membantu temannya yang mengalami kesulitan. Pemberian hadiah pujian ini merupakan bentuk *reinforcement* yang positif dan bisa menjadi motivasi yang baik bagi siswa adalah berupa pujian. Apabila ada siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pemberian pujian yang tepat kepada siswa akan memupuk suasana yang menyenangkan dan dapat memberikan semangat belajar kepada siswa serta dapat membangkitkan gairah diri.

Guru memang terlihat sebagai profesi dengan kerja yang ringan tapi jika seorang guru salah dalam memberikan sebuah pengertian maka akan rusaklah generasi bangsa. Pada zaman generasi *alpha* sekarang manusia lebih dekat dengan teknologi bahkan dari sejak mereka belum dilahirkan. Maka dalam hal ini guru perlu memberikan arahan dan motivasi terhadap peserta didik agar tetap semangat dalam belajar dan mengembangkan ketrampilannya.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk mendorong semangat belajar siswa. Di dalam motivasi juga terdapat keinginan dan cita-cita yang tinggi. Sehingga siswa yang mempunyai motivasi belajar akan mengerti dengan apa yang menjadi tujuan dalam belajar, disamping itu keadaan siswa yang baik dalam belajar akan menyebabkan siswa tersebut semangat dalam belajar dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik.

Seorang guru dapat memberikan motivasi secara verbal dengan cara memberikan ceramah diawal atau akhir setiap kali pertemuan proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik selalu bersemangat dan giat dalam belajarnya. Seperti yang di ungkapkan oleh Hendro Sayono:

“Dalam memberikan motivasi, setiap kali bertemu saya berikan gambaran saat kita mendapat ilmu apapun, sekecil apapun itu pasti bermanfaat tergantung pada diri siswa itu untuk mengembangkannya. Kita juga berupaya mengikutkan siswa agar

mendapatkan peluang bantuan biaya dari ITS untuk mengembangkan keterampilannya”.<sup>166</sup>

Bapak Errik Prasyawan juga memberi penjelasannya bahwa:

“Setiap pertemuan selalu saya beri motivasi secara verbal setelah itu juga motivasi praktek, yaitu untuk acara *wedding*, acara ulang tahun atau acara kumpulan itu untuk membuat atau menawarkan jasa pembuatan video editing pada acara tersebut yang dapat menghasilkan uang.”

Hal ini didukung dari hasil observasi dokumentasi yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Kalidawir pada hari Sabtu tanggal 28 Oktober 2021 saat proses belajar-mengajar dilakukan. Dari hasil pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa sebelum memulai atau diakhir kegiatan belajar-mengajar seorang guru memberikan motivasi kepada peserta didik dengan cara ceramah, memberikan gambaran atau cerita mengenai kehidupan yang akan datang, bagaimana pentingnya ilmu pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki setiap orang sebagai bekal nantinya dalam mencari pekerjaan.<sup>167</sup>

Hal tersebut diatas di perkuat dengan observasi peneliti pada saat peneliti wawancara kepada salah satu peserta didik SMAN 1 Kalidawir yaitu Heri Agus Prayono.

“Kami diberikan gambaran-gambaran tentang pentingnya ilmu dan keterampilan setelah kami lulus dari sekolah. Kadang guru kami juga memberikan kami tugas (pesanan) dari luar, setelah selesai kami mendapat uang juga mas.”<sup>168</sup>

---

<sup>166</sup> Wawancara dengan Guru Teknik Kendaraan Ringan: Hendro Sayono, Selasa, 02 November 2021, pukul 09.05-09.15 WIB.

<sup>167</sup> Observasi di SMAN 1 Kalidawir pada 28 Oktober 2021

<sup>168</sup> Wawancara dengan Peserta didik: Heri Agus Prayono, Selasa, 26 Oktober 2021, pukul 10.17-10.27 WIB



**Gambar 4.7 Wawancara dengan Heri Agus Prayono<sup>169</sup>**

Hasil wawancara ini diperkuat oleh Angga Septio Widodo, peserta didik SMAN 1 Kalidawir:

“Dari penjualan hasil produk kami mendapatkan uang. Guru juga memberikan nasehat pada saya tentang tentang pentingnya keterampilan untuk bekal setelah sekolah nanti terutama untuk bekerja”.<sup>170</sup>

Dapat peneliti analisa bahwa guru memberikan motivasi kepada peserta didik dengan memberikan *reward* maupun pesan agar peserta didik semangat dalam belajar, serta memberikan gambaran bagaimana pentingnya keterampilan untuk bekal setelah sekolah nanti terutama untuk bekerja. Selain itu, peneliti juga mengecek secara langsung di lapangan dengan menggali informasi terhadap peserta didik tersebut. Dengan begitu peneliti merasa yakin bahwa apa yang disampaikan informan adalah benar tentang peran guru sebagai motivator dalam membentuk *hard skill* melalui Program *Double Track* ini.

Dalam prakteknya seorang guru juga harus dapat memahami beberapa macam atau jenis motivasi yang melatar belakangi peserta didik

---

<sup>169</sup> Dokumentasi: Wawancara dengan Peserta didik: Heri Agus Prayono, Selasa, 26 Oktober 2021, pukul 10.17-10.27 WIB

<sup>170</sup> Wawancara dengan Peserta Didik, Angga Septio Widodo: Selasa, 02 November 2021, pukul 09.33-09.47 WIB.

agar seorang guru dapat memberikan dampak yang sebaik mungkin kepada peserta didik, diantara jenis motivasi tersebut adalah motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Dari penelitian yang dilakukan peneliti menemukan motivasi intrinsik yang dimiliki peserta didik, artinya mereka dengan sendirinya merasa bersemangat, senang, serta bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran.<sup>171</sup> Seperti yang disampaikan oleh Heri Agus Prayono, peserta didik kelas XII dalam wawancaranya mengungkapkan bahwa:

“Saya sendiri senang mas, ikut *double track* ini karena saya juga sudah memiliki sedikit bekal keterampilan sendiri di jurusan saya. Disisi lain nanti setelah lulus mendapat sertifikat keterampilan dan ijazah sekolah juga mas.”<sup>172</sup>

Motivasi untuk menyelenggarakan program *double track* ini awalnya muncul dari saran masyarakat sekitar yang anak-anaknya sekolah di SMAN 1 Kalidawir setelah lulus lebih memilih bekerja dari pada melanjutkan ke perguruan tinggi, sehingga para orang tua peserta didik mengharapkan sekolah juga memberikan keterampilan (*hard skill*) pada peserta didiknya. Hal ini juga disambut baik oleh pihak sekolah untuk segera merealisasikan program pembentukan *hard skill* pada peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Muryono:

“Program *double track* di SMAN 1 Kalidawir diadakan sebab permintaan dari masyarakat sekitar, terutama di sekolah-sekolah yang dikatakan pinggiran, karena peserta didik alumni sekolah tersebut banyak yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Akhirnya orang tua merasa anak ini memerlukan keterampilan ketika nanti dia nanti selesai disekolah langsung bekerja, disitulah awal mulanya muncul program tersebut di SMAN 1 Kalidawir. Kemudian usulan tersebut disambut baik oleh pihak sekolah lalu diajukan ke tingkat propinsi. Selanjutnya propinsi melakukan pemetaan seluruh SMA di Jawa Timur yang dilihat dari presentase siswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Bagi Sekolah yang alumninya 50% atau dibawahnya melanjutkan ke perguruan tinggi maka di buat program *double track* disekolah itu oleh propinsi. Namun disekolah ini (SMAN 1 Kalidawir) sebelum propinsi

---

<sup>171</sup> Observasi di SMAN 1 Kalidawir pada 25 Oktober 2021.

<sup>172</sup> Wawancara dengan Peserta Didik: Heri Agus Prayono, Selasa 26 Oktober 2021, pukul 10-17-10.27 WIB.

mengadakan program ini sekolah kami sudah mengadakan dulu secara mandiri atas dasar permintaan masyarakat. Selanjutnya jalan yang kami tempuh dalam mempersiapkan hal tersebut adalah studi banding, menyiapkan *trainer*, serta uji sertifikasi dengan menggandeng dunia usaha dan dunia industry yang relevan, pada waktu itu jurusan yang dibuka ada kriya (Ukir kayu), tata busana, kecantikan, dan multimedia.”<sup>173</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat kita simpulkan bahwa guru dalam membentuk *hard skill* melalui Program *Double Track* ini, peneliti dapat mengetahui peran guru sebagai motivator adalah memberikan *reward* kepada peserta didik, memberikan ceramah, mencarikan orderan pesanan, memotivasi kepada peserta didik untuk terus berkarya demi masa depannya, memberikan gambaran pentingnya ilmu, memberikan motivasi praktek, dan gambaran-gambaran tentang pentingnya keterampilan setelah lulus dari sekolah terutama untuk bekerja. Melalui beberapa hasil temuan peneliti saat wawancara dan observasi yang dilakukan di SMAN 1 Kalidawir, peneliti dapat mengetahui peran guru sebagai motivator dalam membentuk *hard skill* melalui program *double track* pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan fokus penelitian kedua yang dirumuskan oleh peneliti dalam penelitian di SMAN 1 Kalidawir.

### **3. Peran Guru sebagai Evaluator dalam Membentuk *Hard Skill* melalui Program *Double Track* pada Peserta Didik di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung**

Evaluasi atau penilaian dalam aspek pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat kompleks dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Melalui evaluasi inilah seorang guru dapat mengetahui mana yang perlu diperhatikan dan diperbaiki. Adanya evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana keberhasilan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya. Dalam artian apakah ada perubahan atau tidak yang terdapat

---

<sup>173</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum sekaligus Guru Elektronik, Muryono: Selasa, 26 Oktober 2021, pukul 10.19–10.52 WIB.

dalam diri peserta didik. Pembelajaran sangat membutuhkan evaluasi atau penilaian, karena dengan evaluasi merupakan proses untuk menetapkan kualitas dan keberhasilan dalam belajar, serta dalam menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam dunia pendidikan evaluasi tidak hanya membahas mengenai aspek kognitif saja, namun juga dalam aspek afektif dan psikomotorik yakni yang berkaitan dengan tingkah laku siswa. Dalam hal ini peran guru sebagai evaluator turut serta dalam membentuk *hard skill* melalui Program *Double Track* pada peserta didik di SMAN 1 Kalidawir.

Sebagai kegiatan yang bertujuan untuk menilai keberhasilan siswa, evaluasi memegang peranan yang sangat penting. Sebab melalui evaluasi guru dapat menentukan apakah siswa yang diajarnya sudah memiliki kompetensi yang telah ditetapkan, sehingga mereka layak diberikan program pembelajaran baru, atau malah sebaliknya siswa belum dapat mencapai standar minimal sehingga mereka perlu diberikan penguatan program. Sering guru beranggapan bahwa evaluasi sama dengan melakukan tes, artinya guru telah melakukan evaluasi manakala ia telah melaksanakan tes. Hal ini tentu kurang tepat, sebab evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan nilai atau makna tertentu pada sesuatu yang dievaluasi.

Dalam mengevaluasi juga ada instrumen sebagai alat ukur peserta didik, sedangkan yang ditemui peneliti pada penelitiannya dilokasi penelitian didapati instrumen tertulis dari buku modul yang telah disediakan dari pemerintah propinsi yang bekerja sama dengan pihak ITS.<sup>174</sup> Seperti yang di sampaikan Bapak Muryono dalam wawancaranya menyebutkan:

“Dalam hal evaluasi kita kurikulumnya sudah jelas, masing-masing bidang sudah jelas tercantum didalam buku modul itu, sehingga apa-apa yang harus dicapai sudah ada di buku itu. Kapan kita melakukan evaluasi? Biasanya itu di akhir. Ujiannya ada dua Mas, ujian online yang diadakan oleh ITS dan sebelum itu dia (peserta didik) harus ujian lokal dulu yang diselenggarakan oleh tranernya masing-

---

<sup>174</sup> Sumber Data: Observasi di SMAN 1 Kalidawir pada 26 Oktober 2021.



masing. Seperti yang sudah saya jelaskan tadi dibidang saya (peserta didik) harus bisa membuat jaringan rumah (instalasi listrik rumah). Jadi sebetulnya evaluasinya tidak resentatif kalau punya saya (elektronika), kalau mau resentatif ya semua harus dievaluasi, mengerjakan dispenser, mengerjakan sanyo, mengerjakan magicom, mengerjakan setrika. Tetapi pada tahapan-tahapan itu kita bisa melihat, menyimpulkan mampu atau belum dengan memberikan beberapa kasus. Seperti kita berikan masalah seperti ini bagaimana cara mengatasinya, dan seterusnya. Jadi kesimpulannya disini guru sebagai evaluator guru harus betul-betul menjadi evaluator mencocokkan apa yang harus dicapai peserta didik dengan tuntutan apa yang ada dikurikulum. Instrumen patokannya adalah kurikulum yang ada disitu. Sebagai patokan kelulusan dapat dilihat dari kehadiran harus 75% minimal, harus menyelesaikan portofolio, harus memiliki kelompok usaha yang harus sudah mempromosikan usahanya dimedia sosial.”<sup>175</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum bahwa peran guru sebagai evaluator dalam membentuk *hard skill* melalui Program *Double Track* pada peserta didik berdasarkan buku modul yang sudah dibuat oleh kurikulum. Dalam melakukan evaluasi ada dua macam, yaitu dengan ujian lokal yang diadakan oleh traner masing-masing dan ujian online yang diadakan oleh ITS. Jadi dalam hal ini guru melakukan evaluasi dengan mengadakan ujian lokal terkait bidang jurusan masing-masing, yang mana dalam hal ini untuk mengukur bagaimana tingkat keberhasilan pembelajaran.

Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Sri Purwantari bahwa:

“Evaluasi kami sudah terstruktur mengikuti panduan yang sudah ada, ada ujian praktek dan tulisnya juga. Jika nanti dalam ujian bisa lulus ada sertifikatnya juga. Selin itu peserta didik juga harus mengerjakan tugas portofolio dan tugas-tugas yang lain sehingga dapat mengetahui sejauh mana mereka memahami materi yang telah diajarkan”<sup>176</sup>.

---

<sup>175</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum sekaligus Guru Elektronik, Muryono: Selasa, 26 Oktober 2021, pukul 10.19–10.52 WIB.

<sup>176</sup> Wawancara dengan Guru Tata Boga, Sri Purwantari: Selasa, 26 Oktober 2021, pukul 09.51–10.12 WIB



**Gambar 4.8: Wawancara dengan Ibu Sri Purwantari<sup>177</sup>**

Evaluasi lebih luas lingkupnya dibandingkan dengan penilaian, sedangkan penilaian lebih terfokus kepada suatu aspek tertentu yang merupakan bagian dari ruang lingkup evaluasi tersebut. Dan jika yang dinilai adalah sistem pembelajaran, maka ruang lingkupnya adalah semua komponen pembelajaran, dan istilah yang tepat untuk menilai sistem pembelajarannya adalah evaluasi.

Evaluasi dilakukan bukan hanya untuk peserta didik, akan tetapi dapat digunakan untuk menilai kinerja guru itu sendiri. Berdasarkan hasil evaluasi apakah guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan atau belum, apa sajakah yang perlu diperbaiki. Evaluasi untuk menentukan keberhasilan guru, tentu saja tidak sekompleks untuk menilai keberhasilan siswa, baik dilihat dari aspek waktu pelaksanaan maupun dilihat dari aspek pelaksanaan. Biasanya evaluasi ini dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir, atau biasa yang disebut post-tes.

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta

---

<sup>177</sup> Dokumentasi: Wawancara dengan Guru Tata Boga, Sri Purwantari: Selasa, 26 Oktober 2021, pukul 09.51–10.12 WIB

variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.

Muryono menambahkan dalam wawancara bersama peneliti bahwa:

“Harus bisa menata kabel sampai rumahmu (peserta didik) tidak konslet. Dari 24 peserta didik yang belum lulus 2 dan dari yang belum lulus ini kami evaluasi, kami berikan penguatan sampai benar-benar dia (peserta didik) tahu dimana kesalahannya dan bagaimana pembenarannya. Karena Visi kami adalah peserta didik harus sampai bisa (benar-benar mengerti dan memahami) dibidang tertentu (*hard skill*)”.<sup>178</sup>

Dalam mengevaluasi peserta didik, guru juga memberikan penguatan-penguatan baik materi atau arahan sehingga peserta didik benar-benar bisa dalam bidang masing-masing. Guru menargetkan bahwa peserta didik harus benar-benar bisa tanpa terkecuali. Dengan begitu setelah diadakan tes atau ujian maka guru dapat menentukan tingkat keberhasilan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, mungkin tes atau non-tes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

Hal tersebut diatas di perkuat dengan observasi peneliti pada saat peneliti wawancara kepada salah satu peserta didik SMAN 1 Kalidawir yaitu Heri Agus Prayono.<sup>179</sup>

---

<sup>178</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum sekaligus Guru Elektronik, Muryono: Selasa, 26 Oktober 2021, pukul 10.19–10.52 WIB.

<sup>179</sup> Wawancara dengan Peserta Didik: Heri Agus Prayono, Selasa 26 Oktober 2021, pukul 10-17-10.27 WIB

“Kalau untuk evaluasi biasanya ada ujian-ujian, ujian praktek dan tulis. Setiap praktek kami juga dinilai mas, dan kalau ada kesalahan langsung dibenarkan”

Hasil wawancara ini diperkuat oleh Dimas Heru, peserta didik SMAN 1 Kalidawir:

“Guru saya memberi tugas dan ujian, ujian tulis dan praktek juga. Kalau tugasnya seperti portofolio juga. Untuk penilaian evaluasi ada di buku modul, ada juga penilaian praktek.”<sup>180</sup>



**Gambar 4.9: Wawancara dengan Dimas Heru<sup>181</sup>**

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat peneliti analisa bahwa dalam evaluasi ini guru benar-benar memberikan ujian praktek, yang mana dalam hal ini peserta didik didampingi langsung oleh tranernya dengan tujuan ketika ada kesalahan bisa langsung dibenarkan oleh guru. Selain ujian praktek, guru dalam melakukan evaluasi juga memberikan tugas berupa portofolio yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Dengan demikian guru dapat mengetahui keberhasilan dari suatu proses pembelajaran dalam hal ini membentuk *hard skill* melalui Program *Double Track* pada peserta didik di SMAN 1 Kalidawir.

Dengan menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah selama proses pembelajaran yang telah dilakukan

---

<sup>180</sup> Wawancara dengan Peserta Didik, Dimas Heru: Selasa, 02 November 2021, pukul 09.49-10.03 WIB.

<sup>181</sup> Dokumentasi: Wawancara dengan Peserta Didik, Dimas Heru: Selasa, 02 November 2021, pukul 09.49-10.03 WIB.

berjalan efektif atau pun sebaliknya. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar-mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus pula menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilaian program pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagaimana memahami penilaian hasil belajar. Selain itu dalam evaluasi peserta didik guru melaksanakan uji kompetensi lokal. Hal ini bertujuan agar guru mengetahui bahwa peserta didik sudah mengerti, memahami, dan mampu mengaplikasikan di lapangan (praktek) atau belum. Dalam hal ini ditambahkan oleh Hendro Sayono:

“Kita juga melaksanakan uji kompetensi lokal. Misalnya materi yang sudah kita berikan pada siswa selanjutnya kita evaluasi, apakah siswa ini sudah mengerti, memahami, dan mampu mengaplikasikan di lapangan (praktek) atau tidak. Dalam evaluasi ini juga kami memberikan spesialisasi lagi pada siswa, misalnya bagian *engineer* saja, ada yang bagian kelistrikan saja, jadi ya kita evaluasi sesuai bagiannya. Untuk mengevaluasi kami juga ada secara tertulis seperti portofolio gambar standar seperti gambar teknik anak STM.”<sup>182</sup>

---

<sup>182</sup> Wawancara dengan Guru Teknik Kendaraan Ringan, Hendro Sayono: Selasa, 02 November 2021 09.05-09.15 WIB.



**Gambar 4.10: Wawancara dengan Bapak Hendro Sayono<sup>183</sup>**

Dalam evaluasi tentunya dibutuhkan alat pengukur tingkat keberhasilan suatu pembelajaran, dalam hal ini sudah diatur dalam buku modul sebagai pedoman guru dalam melakukan evaluasi. Merancang alat pengukur yang akan digunakan, baik dalam kaitanya dengan penilaian rencana program pengajaran, pelaksanaan pengajaran, terutama yang bersangkutan dengan rancangan tes atau non-tes yang memiliki sasaran siswa sebagai subjek belajar. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Errik Prastyawan bahwa:<sup>184</sup>

“Evaluasinya semua sama (terstruktur sudah ada di modul). Untuk tata busana biasanya setelah anak-anak membuat karyanya akan saya lihat, bagaimana menjahitnya, sudah rapi atau belum. Kalau hasilnya rapi maka anak mendapat nilai yang bagus. Untuk evaluasi anak-anak kemampuannya kurang, missal dalam hal ini saya amati dari keikutsertaan anak-anak dalam studio foto editing di swasta atau mengambil tambahan di BLK untuk memperdalam ilmunya.”

---

<sup>183</sup> Dokumentasi: Wawancara dengan Guru Teknik Kendaraan Ringan, Hendro Sayono: Selasa, 02 November 2021 09.05-09.15 WIB.

<sup>184</sup> Wawancara dengan Guru Multimedia Video Editing, Errik Prasryawan: Selasa, 02 November 2021, pukul 08.30-08.44 WIB.



**Gambar 4.11: Wawancara dengan Bapak Errik Prastyawan<sup>185</sup>**

Hasil wawancara diatas juga diperkuat oleh Erni Dwi Kusumawati yang mengungkapkan bahwa:

“Untuk evaluator kita diakhir pertemuan itu ada tes tulis dan praktek, tes tulis diselenggarakan oleh propinsi dan tes praktek itu sekolah sendiri yang mengadakan. Kami memberikan evaluasi dari hasil kerja siswa misalnya, dari praktek potong rambut sudah rapi atau belum selanjutnya kami berikan contoh potongan yang benar, demikian itu kami lakukan sampai anak-anak bisa memotong rambut dengan benar dan rapi.”<sup>186</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat kita simpulkan bahwa guru dalam membentuk *hard skill* melalui Program *Double Track* ini, peneliti dapat mengetahui peran guru sebagai evaluator adalah menyesuaikan dengan buku modul, memberikan ujian kompetensi lokal, memberikan tugas portofolio, harus memiliki kelompok usaha yang harus sudah mempromosikan usahanya dimedia sosial, memberikan penguatan sampai benar-benar peserta didik bisa, dan dengan mengetahui hal-hal tersebut guru dapat mengetahui apakah peserta didik ini sudah mengerti, memahami, dan mampu mengaplikasikan di lapangan (praktek).

---

<sup>185</sup> Dokumentasi: Wawancara dengan Guru Multimedia Video Editing, Errik Prasryawan: Selasa, 02 November 2021, pukul 08.30-08.44 WIB.

<sup>186</sup> Wawancara dengan Guru Kecantikan, Erni Dwi Kusumawati: 02 November 2021, pukul 09.21-09.27 WIB.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil deskripsi data yang telah peneliti peroleh dari kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan beberapa guru di SMAN 1 Kalidawir dalam membentuk *hard skill* melalui program *double track* pada peserta didik, selanjutnya peneliti memaparkan beberapa temuan penelitian berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut:

### **1. Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Membentuk *Hard Skill* melalui Program *Double Track* pada Peserta Didik di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung**

Peran guru sebagai pembimbing pada penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung, peneliti menemukan beberapa bentuk peranan seorang guru sebagai pembimbing dalam membentuk *hard skill* melalui program *double track* yaitu guru memberikan bimbingan dengan cara:

- a. Guru memberikan pengenalan terhadap materi pembelajaran terlebih dahulu sebelum praktek. Sebelum melakukan *action*, peserta didik diberikan pengenalan materi.
- b. Guru memberikan materi pembelajaran serta penguatan sesuai dengan jurusanya masing-masing, yaitu dengan memberikan materi dan penjelasan dari buku modul yang telah didapat dari pemerintah Propinsi Jawa Timur.
- c. Guru memberikan pemahaman tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan keterampilan dengan memberi gambaran-gambaran kehidupan, masa depan peserta didik.
- d. Guru memberikan bimbingan dengan praktik langsung dan sangat tekun, yaitu memberikan bimbingan serta arahan pada peserta didik



yang belum bisa sampai peserta didik benar-benar bisa, mengerti, faham, dan dapat mengaplikasikan keterampilannya di lapangan.

- e. Guru memberikan bimbingan secara penuh atau totalitas, yaitu dengan memberikan pembelajaran teori dan praktek, memberi contoh, langkah-langkah pembuatan produk dari awal sampai ke pemasaran.
- f. Guru memberi arahan penyelesaian masalah, seperti peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar guru dengan sedia memberi arahan pembimbingan sampai masalah terselesaikan serta peserta didik dapat paham dan mengerti dalam belajarnya.
- g. Guru berupaya mengikut sertakan peserta didik dalam mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh pemerintah Propinsi untuk mengukur kemampuan keterampilan peserta didik.
- h. Guru dalam membimbing sampai peserta didik benar-benar bisa, mengerti, faham, dan dapat mengaplikasikan keterampilannya di lapangan dan nantinya dapat mengembangkan ketrampilannya dan berwirausaha.

## **2. Peran Guru sebagai Motivator dalam Membentuk *Hard Skill* melalui Program *Double Track* pada Peserta Didik di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung**

Peran guru sebagai motivator pada penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung, peneliti menemukan beberapa bentuk peranan seorang sebagai motivator dalam membentuk *hard skill* melalui program *double track* yaitu guru memberikan motivasi dengan cara:

- a. Guru memberikan ceramah kepada peserta didik agar semangat dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembentukan *hard skill* melalui program *double track* di sekolah.

- b. Guru memberikan *reward* kepada peserta didik, baik dalam bentuk hadiah maupun pujian.
- c. Guru memberikan gambaran pentingnya ilmu dan pemahaman pentingnya *hard skill* untuk masa depan peserta didik.
- d. Guru memberi dorongan dan semangat secara langsung dalam praktek untuk membangun masa depan peserta didik dengan baik.
- e. Guru mencarikan orderan atau pesanan produk atau barang dengan tujuan agar peserta didik senang dan semangat untuk mengikuti kegiatan pembentukan *hard skill* melalui program *double track* di sekolah.
- f. Guru mengembangkan motivasi intrinsik peserta didik dengan menyelenggarakan program *double track*.

### **3. Peran Guru sebagai Evaluator dalam Membentuk *Hard Skill* melalui Program *Double Track* pada Peserta Didik di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung**

Peran guru sebagai evaluator pada penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung, peneliti menemukan beberapa bentuk peranan seorang sebagai evaluator dalam membentuk *hard skill* melalui program *double track* yaitu guru memberikan evaluasi dengan cara:

- a. Guru melakukan evaluasi berdasarkan pedoman buku modul yang sudah diberikan.
- b. Guru melakukan penilaian secara langsung saat proses kegiatan belajar-mengajar, yaitu dengan melihat bagaimana peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah.
- c. Guru melakukan evaluasi dari tingkat kehadiran peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

- d. Guru memberikan ujian kompetensi lokal sebagai tolok ukur pengetahuan peserta didik dalam memahami materi.
- e. Guru mengkoreksi hasil karya peserta didik, yaitu dengan mengkoreksi bagaimana hasil potongan dalam memotong rambut (kecantikan), bagaimana rasa, tekstur, dan tampilan dari masakan (tata boga).
- f. Guru menilai dari hasil ujian teori dan praktek peserta didik, yaitu dengan memberikan tugas portofolio, membuat produk, memperbaiki masalah, serta mengadakan ujian akhir. Sesuai dengan kurikulum yang diberikan dari pemerintah Propinsi Jawa Timur.
- g. Guru memberikan intruksi kepada peserta didik bahwa mereka harus memiliki kelompok usaha yang harus sudah mempromosikan usahanya di media sosial.

### C. Analisis Data

Setelah mengemukakan beberapa temuan penelitian diatas, dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, selanjutnya temuan penelitian tersebut dapat dianalisis sebagai berikut:

Peran Guru dalam Membentuk *Hard Skill* melalui Program *Double Track* pada Peserta Didik di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung memberikan peran terhadap keberhasilan program *double track* ini, diantaranya peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai motivator, dan peran guru sebagai evaluator.

#### 1. Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Membentuk *Hard Skill* melalui Program *Double Track* pada Peserta Didik Di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung

Peran guru sebagai pembimbing dalam membentuk *hard skill* melalui program *double track* pada peserta didik dimulai dari guru memberikan pengenalan terhadap materi pembelajaran terlebih dahulu sebelum praktek. Sebelum melakukan *action*, peserta didik diberikan

pengenalan materi serta penguatan sesuai dengan jurusannya masing-masing, yaitu dengan memberikan materi dan penjelasan dari buku modul yang telah didapat dari pemerintah Propinsi Jawa Timur.

Guru sebagai pembimbing adalah membimbing siswa agar dapat menentukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian tersebut ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat. Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya.

Hubungan guru dan siswa seperti halnya seorang petani dengan tanamannya. Seorang petani tidak bisa memaksa agar tanamannya cepat berbuah dengan menarik batang atau daunnya. Tanaman itu akan berbuah manakala ia memiliki potensi untuk berbuah serta telah sampai pada waktunya untuk berbuah. Tugas seorang petani adalah menjaga agar tanaman itu tumbuh dengan sempurna, tidak terkena hama penyakit yang dapat menyebabkan tanaman tidak berkembang dan tidak tumbuh dengan sehat, yaitu dengan cara menyemai, menyiram, memberi pupuk dan memberi obat pembasmi hama. Demikian juga halnya dengan seorang guru. Guru tidak dapat memaksa agar siswanya jadi "itu" atau jadi "ini". Siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Inilah makna peran sebagai pembimbing. Jadi, inti dari peran guru sebagai pembimbing adalah terletak pada kekuatan intensitas hubungan interpersonal antara guru dengan siswa yang dibimbingnya.

Peran guru sebagai pembimbing dalam hal ini guru memberikan pemahaman tentang pentingnya ilmu, memberikan bimbingan secara penuh

atau totalitas, memberi arahan penyelesaian masalah, membimbing sampai peserta didik benar-benar bisa, mengerti, faham, dan dapat mengaplikasikan keterampilannya.

## **2. Peran Guru sebagai Motivator dalam Membentuk *Hard Skill* melalui Program *Double Track* pada Peserta Didik Di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung**

Peran guru sebagai motivator dalam membentuk *hard skill* melalui program *double track* pada peserta didik dimulai dengan memberikan ceramah kepada peserta didik agar semangat dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembentukan *hard skill* melalui program *double track* di sekolah.

Guru seolah sebagai alat pembangkit motivasi (motivator) bagi peserta didiknya, yaitu: (a) Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong siswanya agar berani mengungkapkan pendapat dan menanggapi dengan positif. Guru juga harus bisa menerima segala kekurangan dan kelebihan tiap siswanya. (b) Membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal. Maksudnya bahwa dalam proses penemuan bakat terkadang tidak secepat yang dibayangkan. Harus disesuaikan dengan karakter bawaan setiap siswa. Bakat diibaratkan seperti tanaman. Karena dalam mengembangkan bakat siswa diperlukan “pupuk” layaknya tanaman yang harus dirawat dengan telaten, sabar dan penuh perhatian. (c) Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegairahan dalam interaksi belajar mengajar di kelas.

Peran guru sebagai motivator dalam hal ini guru memberikan *reward* kepada peserta didik, baik dalam bentuk hadiah maupun pujian, memberi dorongan dan semangat secara langsung dalam praktek untuk membangun masa depan peserta didik dengan baik, mencarikan orderan atau pesanan produk atau barang dengan tujuan agar peserta didik senang dan semangat untuk mengikuti kegiatan pembentukan *hard skill* melalui program *double*

*track* di sekolah, dan mengembangkan motivasi intrinsik peserta didik dengan menyelenggarakan program *double track*.

### **3. Peran Guru sebagai Evaluator dalam Membentuk *Hard Skill* melalui Program *Double Track* pada Peserta Didik di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung**

Peran guru sebagai evaluator dalam membentuk *hard skill* melalui program *double track* pada peserta didik dimulai dari melakukan penilaian secara langsung saat proses kegiatan belajar-mengajar, yaitu dengan melihat bagaimana peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah.

Sebagai perancang dan pelaksana program pembelajaran, dia memerlukan umpan balik tentang efektifitas programnya agar bisa menentukan apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Perlu diingat bahwa penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan.

Adapun sejumlah kegiatan yang harus dilakukan guru sejalan dengan perannya sebagai evaluator dalam interaksi belajar mengajar, yaitu:

- a. Memahami sejumlah prinsip yang bersangkutan dengan penilaian terhadap rancangan program, pelaksanaan program serta penilaian hasil belajar.
- b. Berusaha mengidentifikasi fungsi dan pemanfaatan lanjut dari evaluasi.
- c. Merancang alat ukur yang akan digunakan, baik dalam kaitannya dengan penilaian rancangan program pengajaran dan pelaksanaan pengajaran.
- d. Berusaha memahami tingkat kelebihan alat pengukur yang digunakan.
- e. Menyusun bahan umpan-balik hasil tes terhadap siswa maupun guru itu sendiri sebagai perancang maupun pelaksana program dalam interaksi belajar mengajar.

Peran guru sebagai evaluator dalam hal ini guru menyesuaikan dengan buku modul, memberikan ujian kompetensi lokal, memberikan

tugas portofolio, harus memiliki kelompok usaha yang harus sudah mempromosikan usahanya di media sosial, memberikan penguatan sampai benar-benar peserta didik bisa, dan dengan mengetahui hal-hal tersebut guru dapat mengetahui apakah peserta didik ini sudah mengerti, memahami, dan mampu mengaplikasikan di lapangan (praktek).